
HUBUNGAN ANTARA *ADVERSITY QUOTIENT* DAN MOTIVASI BERPRESTASI SISWA SEKOLAH DASAR

Mildani Putri¹, Rahmawati Patta², Abd Kadir A³, Muhammad Amin⁴

^{1,2,3} PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Abstrak

Kata kunci:

Adversity
kecerdasan,
berprestasi

quotient,
motivasi

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan siswa dalam mengatasi masalah yang dihadapi dengan menggunakan kecerdasan yang dimiliki. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan *adversity quotient* dengan motivasi berprestasi siswa kelas V Sekolah Dasar. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Gugus III Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone Tahun pelajaran 2020/2021 berjumlah 169 siswa, sedangkan sampelnya berjumlah 124 siswa menggunakan teknik *probability sampling* yakni *simple random sampling*. Analisis data secara inferensial dengan menggunakan *Spearman Rank*. Hasil penelitian ini juga menunjukkan nilai sig-tailed < *p-value* ($0.0001 < 0.05$) pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian H_0 tolak dan H_1 diterima. Dari hasil penelitian diperoleh simpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dengan motivasi berprestasi siswa kelas V SD. Aspek *Adversity Quotient* serta siswa juga harus mengetahui dampak dari masalah yang dihadapinya sehingga mampu memecahkan masalah yang dihadapi.

Abstract

Keywords:

Adversity
intelligence, *Achievement*
Motivation

The problem in this study is the low ability of students in overcoming the problems faced by using their intelligence. This study aims to determine whether there is a correlation between *adversity quotient* and achievement motivation of fifth grade elementary school students. The population in this study were all fifth grades students of SD Gugus III Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone in the 2020/2021 academic year totaling 169 students, while the sample was 124 students using probability sampling technique, namely simple random sampling. Data analysis used inferential data analysis used Spearman Rank. Data was collected using *adversity quotient* and achievement motivation questionnaires. The results of this study also show that the sig-tailed < *p-value* ($0.0001 < 0.05$) at the 5% significance level. Thus, H_0 is rejected and H_1 is accepted. From the results of the study, it was concluded that there was a significant relationship between the *adversity quotient* and the achievement motivation of fifth grade elementary school students. Aspects of *Adversity Quotient* and students must also know the impact of the problems they face so that they are able to solve the problems they face.

PENDAHULUAN

Pendidikan salah satu pilar bangsa Indonesia dalam mengembangkan potensi dan pengetahuan siswa sehingga mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan adalah upaya yang terstruktur, berencana dan berlangsung terus-menerus sepanjang hayat agar siswa menjadi individu seutuhnya. Pembinaan ini dilakukan sesuai dengan asas pendidikan yang berorientasi pada pengembangan seluruh aspek potensi siswa, diantaranya aspek kognitif, afektif, dan berimplikasi pada aspek psikomotorik.

Berlandaskan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 bahwa seorang siswa dalam menjalani kehidupannya akan selalu menanggung berbagai tuntutan, termasuk di sekolah. Siswa berhadapan dengan berbagai hambatan, utamanya di bidang akademik. Siswa yang tidak mampu dalam menghadapi segala tuntutan dengan baik akan mengalami stres. Siswa yang merasa tertekan dan stres dengan berbagai masalah yang dihadapi selama proses belajar di sekolah, berarti siswa tersebut belum mampu mengendalikan dirinya. Menyikapi hal tersebut, diperlukan performansi *Adversity Quotient* sebagai kemampuan dan ketangguhan untuk mencapai kesuksesan setelah terjadi kegagalan.

Adversity Quotient dalam penelitian ini menggunakan teori *adversity quotient* yang dikembangkan oleh Stoltz (2000). *Adversity Quotient* adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi dan mengatasi masalah, hambatan atau kesulitan didalam hidup tanpa merasa putus asa sehingga keberhasilan dan kesuksesan dapat diraih (Syarif, 2016). Menurut Stoltz bahwa *Adversity Quotient* merupakan suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk mengendalikan dan mengatasi suatu kesulitan menjadi kesempatan dalam mencapai suatu tujuan (Soejipto, 2016, h. 26). Jadi, *Adversity Quotient* adalah suatu ukuran untuk mengetahui kemampuan dan kecerdasan yang dimiliki individu dalam merespon suatu kesulitan yang dihadapi serta memiliki kesadaran dan kesanggupan untuk menjalani proses dalam pencapaian tujuan.

Adversity Quotient mendorong seseorang untuk meningkatkan dan mempertahankan motivasi berprestasinya. Keberhasilan siswa dalam pembelajaran tergantung pada bagaimana cara siswa

mengatasi kesulitan yang ada (Febriana, 2019). Siswa yang memiliki *Adversity Quotient* tinggi dapat mengendalikan dirinya serta memiliki tanggung jawab terhadap suatu tindakan. *Adversity Quotient* didalam diri siswa dapat terlihat dengan adanya sifat pengendalian diri terhadap situasi yang dapat mempengaruhi berbagai kehidupan. Siswa dengan pengendalian diri rendah akan menyebabkan menurunnya motivasi berprestasi yang akan menghalangi siswa untuk memperoleh prestasi yang tinggi dan sebaliknya. Pengendalian diri dapat memotivasi siswa untuk berprestasi dan bersaing dalam mencapai kesuksesan (Febriana, 2019).

Motivasi berasal dari kata Latin "*movere*" yang berarti dorongan atau menggerakkan. Menurut Suryabrata (2010) bahwa "motivasi adalah keadaan jiwa dan sikap mental yang memberikan energi dan mendorong manusia untuk melakukan suatu kegiatan" (Musfirah, 2020). Motivasi berprestasi yang tinggi dapat mendorong siswa untuk menghadapi dan memecahkan segala permasalahan dengan penuh tanggung jawab, percaya diri dan semangat belajar yang tinggi. Menurut Baum, dkk (2007) "motivasi berprestasi merupakan suatu keinginan untuk mencapai standar keunggulan dalam mencapai dan meningkatkan suatu tujuan" (Amir, 2017, h. 27). Pengertian di atas diperkuat oleh Sukmadinata (2011) yang menjelaskan bahwa motivasi berprestasi merupakan suatu motif untuk berkompetisi, baik dengan dirinya maupun dengan orang lain untuk mendapatkan prestasi yang tertinggi (Mirdanda, 2018, h. 11). Motivasi berprestasi adalah suatu dorongan dalam diri setiap individu untuk melakukan sesuatu sebaik mungkin demi mencapai kesuksesan dalam hidupnya. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi cenderung akan memperoleh prestasi yang baik. Sebaliknya, siswa yang tidak memiliki motivasi yang tinggi akan sulit meningkatkan prestasinya, cenderung memiliki sikap yang kurang menunjukkan potensi dan kemampuannya, prestasi belajarnya kurang, mudah merasa kecewa dan putus asa, tidak mau berusaha, kurang percaya diri, mudah bosan dan jenuh (Setiarto, 2020).

Berdasarkan hasil pra penelitian dan wawancara pada beberapa guru kelas V mengenai *Adversity Quotient* siswa bahwa saat proses pembelajaran baik luring maupun daring, masih banyak siswa yang belum dapat

mengontrol diri dalam mengatasi kesulitan atau tidak memiliki *Adversity Quotient* didalam pembelajaran. Hal ini terlihat ketika siswa diberikan tugas masih banyak siswa yang tidak berusaha, mudah menyerah dalam menyelesaikan tugas, mengharapkan bantuan dari temannya, malas belajar, tidak mengumpulkan tugas dengan tepat waktu, siswa juga malas bertanya kepada guru jika ada pelajaran yang tidak dipahami. Semua itu dapat disebabkan antara lain karena rendahnya *Adversity Quotient* siswa atau kemampuan siswa dalam mengatasi dan mengendalikan kesulitan yang dihadapi (Wawancara dengan Nur Faisah, Rosniati, dan Novianti, 26-30 April 2021).

Berdasarkan hal tersebut, maka siswa diharapkan memiliki *Adversity Quotient* yang tinggi agar mampu meningkatkan motivasi berprestasi. Hal tersebut sejalan dengan temuan Ridho (2016) bahwa ada hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa yang mengikuti organisasi intra (BEMFA). Selanjutnya, penelitian oleh Rima Melati Farisuci, Budiman, Lukmawati (2019) dengan menggunakan teknik nonparametrik *spearman rank* yang menunjukkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan *adversity quotient* siswa

Tabel 1. Interpretasi Koefisien Korelasi

Tingkat Pencapaian	Skor Rendah
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat kuat

Perhitungan persamaan analisis korelasi *spearman rank* telah dilakukan, selanjutnya untuk pengujian hipotesis dengan menggunakan kriteria yang telah ditetapkan yaitu dengan membandingkan nilai t hitung dengan t_{tabel} dengan pengambilan keputusan yaitu jika, $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, berarti H_0 diterima dan H_a ditolak demikian juga sebaliknya jika, $t_{hitung} > t_{tabel}$, berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dalam penelitian ini analisis data menggunakan aplikasi SPSS 25 sehingga pengambilan keputusan jika $sig-t < p-value$ (0.05) maka H_0

Madrasah Aliyah di kota Palembang dan motivasi berprestasi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *adversity quotient* siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis korelasi dengan variable bebas adalah *adversity quotient* yaitu kemampuan siswa untuk mengolah kesulitan-kesulitan yang dihadapi dan variable terikat adalah motivasi berprestasi yaitu suatu keinginan yang ada dalam diri siswa yang dapat mendorong siswa untuk berusaha mencapai tujuannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Gugus III Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone yang berjumlah 169 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah simple random sampling diperoleh 119 siswa.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif digunakan dengan teknik analisis median, dan analisis modus. Analisis inferensial digunakan dengan uji korelasi atau teknik korelasi *Spearman Rank*. Untuk melihat tingkat variabel X dan Y digunakan interpretasi nilai r yang dikemukakan oleh Sugiyono (2013) sebagai berikut:

ditolak dan H_1 diterima yang berarti terdapat hubungan antara variable x dan variable y.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hubungan *Adversity Quotient* dengan Motivasi berprestasi Siswa Sekolah Dasar

Hasil uji hipotesis menggunakan korelasi *Spearman rank* antara variable *Adversity Quotient* dan motivasi berprestasi diperoleh ada hubungan yang signifikan antara *Adversity Quotient* dan motivasi berprestasi siswa kelas V sebagaimana diperlihatkan pada table berikut:

Tabel 2. Hasil Korelasi Spearman Rank

<i>Correlations</i>

			<i>Adversity Quotient</i>	Motivasi Berprestasi
<i>Spearman's rho</i>	<i>Adversity Quotient</i>	<i>Correlation Coefficient</i>	1.000	.605**
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.	.000
		N	124	124
	Motivasi Berprestasi	<i>Correlation Coefficient</i>	<i>Correlation Coefficient</i>	.605**
<i>Sig. (2-tailed)</i>			.000	.
		N	124	124

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil analisis korelasi *spearman rank* pada table 4, diperoleh korelasi antara *Adversity Quotient* dengan motivasi berprestasi adalah 0,605 yang berdasarkan intrprestasi pada nilai korelasi berada pada kategori kuat sedangkan arah hubungannya adalah positif karena nilai *r* positif, berarti semakin tinggi *Adversity Quotient* maka semakin meningkatkan motivasi berprestasi siswa kelas V SD. Selanjutnya, dari table 4 diperoleh $\text{sig. (2-tailed)} < p\text{-value}$ yaitu $0,00001 < 0,05$ dengan kriteria $\alpha = 0,05$, berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima yang memberikan kesimpulan terdapat hubungan yang signifikan antara *Adversity Quotient* dan Motivasi berprestasi siswa.

Pembahasan

Hasil analisis yang telah diuraikan sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *Adversity Quotient* dengan motivasi berprestasi siswa. Hubungan positif ini berarti setiap terjadi sebuah kenaikan pada *Adversity Quotient* maka motivasi berprestasi juga akan mengalami kenaikan, begitu pula pada saat terjadi penurunan. Dengan kata lain, perubahan yang terjadi pada *Adversity Quotient* dapat mempengaruhi motivasi berprestasi siswa

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif hubungan *Adversity Quotient* terhadap motivasi berprestasi siswa Kelas V SD Gugus III Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, nilai rata-rata 68,03, modus 72 median 69 serta kategori berada pada interval $71 < X \leq 77$ dengan persentase 36,97% sebanyak 44 siswa berada pada kategori “tinggi”.

Kondisi tersebut, disebabkan oleh beberapa faktor pembentuk *Adversity Quotient* yang dipengaruhi oleh daya saing,

produktifitas, motivasi, mengambil risiko, perbaikan, dan ketekunan. Sejalan dengan hal itu, menurut Stoltz (2000) mengemukakan faktor yang dapat mempengaruhi siswa memiliki *Adversity Quotient* diantaranya adalah faktor internal yaitu genetika, pendidikan dan keyakinan sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi *Adversity Quotient* siswa terdiri dari karakter, kesehatan fisik dan mental, kecerdasan serta bakat dan kemauan. Salah satu faktor pembentuk *Adversity Quotient* menurut Stolz (2000) adalah motivasi.

Hasil analisis data motivasi berprestasi siswa SD Gugus III Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone secara umum berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 85,41, modus 91, median 86 serta kategori berada pada interval $89 < X \leq 97$ dengan persentase 37,82% sebanyak 45 siswa berada pada kategori “tinggi”. Kondisi tersebut, dikarenakan bahwa siswa telah dapat memanfaatkan kesempatan-kesempatan untuk berprestasi. Tinggi rendahnya motivasi berprestasi siswa dipengaruhi banyak faktor yang ada, baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik. Faktor tersebut sangat mempengaruhi upaya peningkatan motivasi berprestasi siswa serta dapat mendukung agar siswa memiliki keberhasilan dalam belajar. Menurut Nasution (2017) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi yaitu tingkah laku dan karakteristik siswa, harapan orang tua, lingkungan, penekanan kemandirian, praktik pengasuhan anak. Selanjutnya, menurut McClelland menyatakan bahwa faktor intrinsik dari motivasi berprestasi dibedakan menjadi enam yaitu kemungkinan untuk sukses, ketakutan akan kegagalan, *self-efficacy* (keyakinan), usia, pengalaman dan jenis

kelamin dan faktor ekstrinsik yaitu faktor lingkungan dan sosial (Haryani & Tairas, 2014, h. 33).

Analisis korelasi *spearman rank* di digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara *Adversity Quotient* dengan motivasi berprestasi siswa Kelas V SD Gugus III Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone dengan diperoleh korelasi antara daya juang dengan motivasi berprestasi adalah 0,595. Hasil perhitungan tersebut dikonsultasikan pada tabel 3.6 interpretasi koefisien korelasi, maka diperoleh bahwa tingkat hubungan kedua variabel pada rentang 0,40-0,599 yang tergolong sedang. Sedangkan arah hubungannya adalah positif karena nilai r positif, berarti semakin tinggi daya juang maka semakin meningkatkan motivasi berprestasi siswa kelas V SD Gugus III Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. Selanjutnya, angka *sig.(2-tailed)* adalah 0,000 masih lebih kecil daripada batas kriteria $\alpha = 0,05$, berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel ($0,000 < 0,05$).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *Adversity Quotient* dengan motivasi berprestasi pada siswa Kelas V dengan tingkat hubungan pada kategori sedang. Dengan adanya *Adversity Quotient* didalam diri siswa dapat membantu siswa untuk meningkatkan motivasi berprestasi. Jadi, jika seseorang memiliki *Adversity Quotient* yang tinggi maka motivasi berprestasi yang diperoleh akan semakin tinggi. Siswa yang memiliki *Adversity Quotient* dapat mengamati dan mengolah kesulitan dengan menggunakan kecerdasan yang ada sehingga mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi, sehingga semakin tinggi *Adversity Quotient* yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi siswa.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh temuan Rima Melati Farisuci, Budiman, Lukmawati (2019) bahwa ada hubungan yang signifikan antara antara motivasi berprestasi dengan *adversity quotient* pada siswa madrasah aliyah di kota Palembang. Selanjutnya, penelitian dari Ridho (2016) dengan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa yang mengikuti organisasi intra (BEMFA), serta penelitian dari Cesarini, Yusuf, Laelatus Syifa (2020) dengan menunjukkan bahwa *adversity*

quotient dan motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan berbahasa asing, sehingga variabel antara *adversity quotient* dan motivasi berprestasi dengan kecemasan berbahasa asing saling berhubungan dan keeratan korelasinya sangat kuat. Berdasarkan penelitian yang relevan dengan penelitian ini bahwa siswa yang memiliki *adversity quotient* akan memberikan dampak selain untuk meningkatkan motivasi dalam berprestasi juga dapat membentuk siswa menyelesaikan setiap permasalahan atau kesulitan yang dihadapi dan dapat berdaya saing di era global 4.0.

SIMPULAN DAN SARAN

1. *Adversity Quotient* siswa SD sangat baik. Siswa mampu mengatasi kesulitan atau permasalahan yang didapatkan terutama dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor pembentuk *Adversity Quotient* antara lain daya saing, motivasi, mengambil risiko, perbaikan, dan ketekunan. Salah satu pembentuk *Adversity quotient* adalah motivasi. Motivasi siswa kelas V SD pada umumnya baik karena siswa telah menyadari tentang tanggung jawab dan ketekunan dalam pembelajaran.
2. Ada hubungan yang signifikan antara *Adversity Quotient* dengan motivasi berprestasi siswa kelas V dengan tingkat hubungan pada kategori kuat. Jadi, jika seseorang memiliki *Adversity Quotient* yang tinggi maka motivasi berprestasi yang diperoleh akan semakin tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

- Amir, M. A. A. 2017. *Meningkatkan motivasi berprestasi peserta didik*. Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera.
- Aswal, N. F., Rosniati, & Novianti. (2021), April 26-30. Wawancara pribadi.
- Cesarini, D. A., Yusuf, M., & Syifa, L. 2020. Hubungan antara *adversity quotient* dan motivasi berprestasi dengan kecemasan berbahasa asing pada mahasiswa tingkat akhir program sarjana UNS. *Seurune Jurnal Psikologi Unsyiah*, 3(1), 77–99. <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v3i1.15631>

- Edwin, R. (2016). Hubungan Adversity Quotient dengan Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa yang mengikuti Organisasi Intra (BEMFA). Skripsi. *Psikologi*.
- Farisuci, R. M., Budiman, & Lukmawati. 2019. Motivasi berprestasi dengan *adversity quotient* pada siswa madrasah aliyah di kota Palembang. *Jurnal Psikologi Islami*, 5(1), 74–82.
- Febriana, R. 2019. Hubungan antara kecerdasan emosional dan adversity quotient dengan penyesuaian diri pada siswa asrama tahun pertama MAN 1 Bandar Lampung tahun ajaran 2019/2020. UIN Raden Intan Lampung.
- Istianah, I. 2017. *Skripsi hubungan motivasi berprestasi dan self efficacy dengan adversity question siswa kelas 9 SMP Negeri 2 Brangsong tahun ajaran 2016/2017 Kec. Brangsong Kab. Kendal*. 39
- Kemendikbud. (2003). *Undang-undang sistem pendidikan nasional*.
- Kusumawati, E. D. 2017. Pengaruh adversity quotient terhadap regulasi diri siswa kelas khusus olahraga (KKO) SMP Negeri 13 Yogyakarta. *Pendidikan Madrasah*, 2, 125.
- Mirdanda, A. 2018. *Motivasi berprestasi & disiplin peserta didik serta hubungannya dengan hasil belajar*. (1st ed.). Pontianak: Yudha English Group.
- Musfirah. (2020). *JIKAP PGSD : Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Mata Kuliah Bimbingan dan Konseling Mahasiswa PGSD*. 3, 332–338.
- Nurhayati, & Noram, F. 2013. Pengaruh adversity quotient (AQ) dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(1), 73.
- Patta, R. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V SD Inpres 6/75 Ta' Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 1(1), 40. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/jk.p.v1i1.5066>
- Putri, V. 2019. *Pengaruh motivasi berprestasi terhadap organizational citizenship behavior pada karyawan PDAM Titanandi cabang Cemara Medan*. 22.
- Saputri, S. M. 2019. *Motivasi berprestasi peserta didik kelas atas mengikuti kurikulum bola voli di SD Negeri Bubutan Tahun Ajaran 2018/2019*.
- Setiarto, R. A. 2020. *Hubungan antara AQ (adversity quotient) dengan motivasi berprestasi pada siswa MTsN 8 Madiun* (hal. 51).
- Soejipto, H. N. 2016. *Self efficacy training dan peningkatan adversity quotient pada tenaga pemasaran*. Yogyakarta: K-Media.
- Stoltz, P. G. 2000. *Adversity quotient mengubah hambatan menjadi peluang* (H. Yovita (ed.)). Jakarta: Grasindo Gramedia Widiasahana Indonesia.
- Syarif, A. (2016). *Hubungan adversity quotient dengan task commitment dalam menyelesaikan Tugas Laporan Praktikum Laboratorium Mahasiswa Pendidikan Biologi*. 04.